

## **BAB II**

### **INDUSTRI GULA DI CIREBON PADA TAHUN 1897-1930**

#### **2.1. Pertumbuhan Industri Gula di Cirebon**

Karesidenan Cirebon merupakan wilayah dengan kondisi geografis yang mendukung pengembangan industri gula. Karena Wilayah Karesidenan Cirebon berada di dataran tinggi dan di dataran rendah yang menyebabkan banyaknya aliran sungai sehingga cocok untuk perkebunan, salah satunya perkebunan tebu.<sup>25</sup> Sungai yang menghubungkan wilayah pedalaman dengan daerah pantai diantaranya Sungai Cimanuk, Sungai Pekik, Sungai Kesunean, dan Sungai Cilosari dengan Pelabuhan Cirebon sebagai pusat Karesidenan Cirebon.<sup>26</sup> Wilayah Karesidenan Cirebon meliputi Kabupaten Cirebon, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Indramayu dan Kabupaten Kuningan, keempat wilayah ini merupakan bekas wilayah Kesultanan Cirebon.<sup>27</sup> Penduduk yang menempati wilayah ini mayoritas adalah etnis Jawa, sedangkan lainnya yaitu dari etnis China, Arab, dan Eropa. Keragaman penduduk di Cirebon terjadi karena Cirebon telah menjadi kota perdagangan serta pusat industri yang sudah ada sejak zaman Kerajaan.<sup>28</sup> Hal ini juga menjadi salah satu pertimbangan dipilihnya Karesidenan Cirebon sebagai salah satu pusat pengembangan gula di masa sistem tanam paksa (STP).

---

<sup>25</sup> Tendi, Perkembangan Sosio-Ekonomi dan Perkebunan Masyarakat Kuningan 1830-1870, *Jurnal Dialektika*, Vol 2, No 2, 2017, hlm. 43.

<sup>26</sup> Tim Peneliti Jurusan Sejarah Fakultas Sastra UNPAD “*Sejarah Cirebon Abad Ketujuh Belas*” (Bandung: UNPAD & PEMDA Jawa Barat, 1991), hlm. 474.

<sup>27</sup> Budi Prasidi Jamil, Perpecahan Kesultanan Cirebon, *Jurnal Kalijaga*, Vol II, 2013, hlm. 43.

<sup>28</sup> Tim Peneliti Jurusan Sejarah Fakultas Sastra UNPAD, *Op.cit.*, hlm 477.

Pengembangan industri gula di Cirebon semakin berkembang setelah pemberlakuan STP. Wilayah Cirebon dipilih selain karena kondisi geografisnya juga dipermudah dengan adanya perjanjian pemerintah Hindia Belanda dengan penguasa lokal. Hal ini memudahkan pemerintah Hindia Belanda untuk membuat peraturan karena kekuasaan lokal sudah tunduk.<sup>29</sup> Masyarakat Cirebon yang masih terikat pada struktur, norma, dan ikatan sosial feodal memudahkan pemerintah kolonial mendistribusikan pekerja untuk mengembangkan lahan. Selain itu keberadaan SDM dan SDA yang melimpah semakin memudahkan pelaksanaan STP di Cirebon. Masyarakat yang masih tunduk dengan perintah penguasa lokal secara sukarela bekerja di perkebunan milik pengusaha karena mereka belum mengetahui jenis pekerjaan kontrak dan hanya mengikuti arahan penguasa lokal,<sup>30</sup> namun dalam perkembangannya pekerjaan secara sukarela ini banyak menerima penolakan dan kritikan karena eksploitasi buruh semakin tinggi. Akhirnya pemerintah kolonial memberlakukan kebijakan untuk memberikan pekerjaan dengan bentuk kontrak di Karesidenan Cirebon.<sup>31</sup>

Petumbuhan gula pada masa STP di Cirebon bisa dikatakan sangat signifikan karena pada tahun 1835 produksi gula di Karesidenan Cirebon hanya mencapai 1.434 ton gula dan menghasilkan f69.520.<sup>32</sup> Produksi gula mengalami lonjakan signifikan pada tahun 1870 menjadi 18.082 ton gula dengan pendapatan

---

<sup>29</sup> D.H. Burger "*De Ontsluiting van Java's Binnenland Voor Het Wereldverkeer*" Leiden: Rijkuniversiteit te Leiden, 1939, hlm. 131.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm 143.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm 144.

<sup>32</sup> Abdul Wahdi, *Op.cit.*, hlm. 53.

mencapai f 728.648 yang diproduksi di wilayah Karesidenan Cirebon.<sup>33</sup> Peningkatan ini terjadi karena kebijakan pemerintah kolonial yang mengharuskan petani lokal mengalokasikan seperlima lahannya untuk ditanami tebu. Petani yang menyerahkan hasil panen tebunya ke pemerintah akan mendapatkan pengurangan pajak. Selain itu kesepakatan yang diambil oleh pemerintah kolonial dengan para pengusaha gula dari Eropa dan China telah membantu peningkatan produksi gula dan ekspor gula ke pasar Eropa dan Asia timur.

Pertumbuhan industri gula di Cirebon kembali meningkat setelah tahun 1870 dengan dikeluarkannya Undang-undang Agraria<sup>34</sup> yang dikeluarkan oleh pemerintah kolonial Belanda di mana intinya adalah memberikan kebebasan serta keleluasaan untuk pihak swasta menanamkan modalnya dan melakukan investasi di sektor perkebunan dan pertanian di Hindia Belanda.<sup>35</sup> Wilayah Cirebon menjadi salah satu pusat investasi pengusaha asing dalam pengembangan industri gula. Para investor memilih Cirebon karena beberapa hal, yaitu: 1) keinginan untuk melakukan ekspor skala besar, investor mencari wilayah dekat dengan area ekspor impor yaitu pelabuhan dan pada masa itu pelabuhan Cirebon mengalami banyak perkembangan, dan menjadi salah satu pelabuhan tersibuk selain di Batavia, Semarang dan Surabaya 2) kebutuhan

---

<sup>33</sup> Gemeentelijke Regering van Cheribon “*Gedenkboek Der Gemeente Cheribon 1906-1931*” 1931, hlm. 22.

<sup>34</sup> UU Agraria dikeluarkan pada 9 April 1870, di mana secara umum memberikan kewenangan untuk rakyat Indonesia menyewakan lahannya kepada pihak lain tanpa takut lahannya akan diambil oleh pemerintah kolonial, selain itu pengusaha asing lebih mudah untuk melakukan penyewaan tanah dengan pribumi.

<sup>35</sup> Esther Novita, Hukum Politik Agraria, *Court Review: Jurnal Penelitian Hukum*, Vol 3, No 2, 2023, hlm. 14.

tenaga kerja yang besar, wilayah Cirebon yang memang sudah menjadi wilayah ramai sejak masa kerajaan mampu menyediakan banyak tenaga kerja yang bisa memenuhi keinginan pasar, 3) pengairannya memadai, wilayah Karesidenan Cirebon banyak dilewati sungai dan berada di pesisir utara Jawa sehingga akses akan kebutuhan air sangat mudah didapatkan.<sup>36</sup>Berbagai alasan tersebut mendorong investor semakin massif menanamkan modalnya pada industri gula di Cirebon.

Kebijakan Undang-undang Agraria di Cirebon memperoleh respon positif dari pengusaha asing sehingga banyak pabrik gula baru milik swasta bermunculan di wilayah Karesidenan Cirebon. Pada tahun 1879 terdapat 14 perusahaan swasta asing di Cirebon di mana 8 perusahaan dimiliki pengusaha Eropa dan 6 lainnya pengusaha China.<sup>37</sup> Hal ini menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dari industri gula di wilayah Karesidenan Cirebon dan menariknya wilayah Cirebon bagi pengusaha swasta. Apalagi dengan kebijakan UU Agraria banyak masyarakat Cirebon yang menyewakan tanahnya untuk pengembangan industri gula karena lebih menguntungkan bagi mereka. Selain itu, pemerintah Hindia Belanda tidak ikut campur mengenai keberadaan pabrik-pabrik gula swasta di Cirebon. Perkembangan ini juga menarik perhatian penguasa lokal<sup>38</sup> yang terlibat dalam aktivitas industri gula di Cirebon. Mereka terlibat bukan

---

<sup>36</sup> Masyrullahushomad, Penerapan *Agrarische Wet* (Undang-Undang Agraria) 1870: Periode Awal Swastanisasi Perkebunan di Pulau Jawa, *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, Vol 7, No 2, 2019, hlm. 168.

<sup>37</sup> Abdul Wahdi, *Op.cit.*, hlm. 76.

<sup>38</sup> Penguasa lokal atau Pangreh Praja pada masa kolonial adalah pribumi yang berasal dari golongan priyayi yang memiliki andil dalam sistem pemerintahan Hindia Belanda dan dihormati oleh rakyat. Mereka bisa jadi bupati, kepala desa, kyai atau pemuka agama lain.

sebagai pemilik pabrik namun sebagai penyedia layanan angkutan tradisional seperti menyewakan gerobak, kerbau, kuda dan beberapa hewan lainnya yang bisa mengangkut gula atau tebu.<sup>39</sup>

## 2.2 Perkembangan Industri Gula di Cirebon Tahun 1897-1930

Perkembangan industri gula semakin pesat berkembang di Karesidenan Cirebon pasca UU Agraria. Pada tahun 1894 luas lahan yang ditanami tebu di wilayah Karesidenan Cirebon mencapai 325.593 *bau* dengan total 11 pabrik gula yang beroperasi wilayah Cirebon yang menjadi sentra industri gula dan penanaman tebu tersebar di wilayah pedalaman mulai dari Sindanglaut, Jatipiring, Karangsuwung, Leuweunggajah, Majalengka, Kadipaten, Jatiwangi, Arjawinangun dan Parungjaya<sup>40</sup>. Namun dalam perkembangannya ada beberapa pabrik gula yang tutup karena permasalahan biaya operasional sehingga pada tahun 1898 terdapat 10 perusahaan gula di Karesidenan Cirebon, berikut ini adalah identitas pabrik gula tersebut.

### 1) Pabrik Gula Djatiwangi

Pabrik gula ini didirikan pada tahun 1848 dan dimiliki oleh De N.V. Mij Tot Expl Der Suikeronderneming Djatiwangi, dengan administrator bernama G. M. W. Zuur. Perusahaan ini beralamat di Kabupaten Majalengka, Distrik Djatiwangi di jalan utama Cheribon-Soemedang.<sup>41</sup> PG Djatiwangi merupakan

---

<sup>39</sup> Philip Levert “*Inheemsche Arbeid In De Java-Suikerindustrie*” . 1934, hlm. 81.

<sup>40</sup> Anwar Firdaus Mutawally “Kehidupan Masyarakat Agraris dan Maritim Cirebon Awal Abad Ke-20: Suatu Tinjauan Ekologi Manusia”. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, Vol 2, No 6 , 2023, hlm. 2060.

<sup>41</sup> Uitgevermaatschappij ,*Handboek De Suiker*, Surabaya: Uitgeversmaatschappij Surabaya, 1940, hlm. 59.

salah satu pabrik gula modern dan terbesar pada masanya, dengan luas lahan mencapai 1.500 hektar dan luas Perkebunan tebunya 1.163 *bau*. Pada masa jayanya pabrik ini mampu memproduksi 10.000 ton gula pertahun. Pabrik ini sempat dinasionalisasi saat Indonesia Merdeka namun pada 1970an pabrik Jatiwangi di tutup.<sup>42</sup>



Gambar 2.1. Areal PG Djatiwangi Dilihat dari Atas 1940.  
Sumber: KITLV A348

## 2) Pabrik Gula Karangsoewoeng

Pabrik gula ini didirikan pada tahun 1867 dan dimiliki oleh De Mij Tot Expl. Der SF Karangsoewoeng Adiwerna en Djatibarang, dengan Administrator bernama A.W.F. Koffler. Perusahaan ini beralamat di Kabupaten Cirebon, Distrik Sindanglaoet, di jalan utama Cirebon-Kanci dekat Losari.<sup>43</sup> Sempat dinasionalisasikan pada tahun 1950-an namun gagal bersaing dan tutup pada tahun 2015.

---

<sup>42</sup> Miftahul Falah, Sejarah Sosial Ekonomi Majalengka Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda (1819-1942), *PATANJALA: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol 3, No 2, 2011, hlm. 201.

<sup>43</sup> *Uitgevermaatschappij Op.cit.*, hlm. 62.



Gambar 2.2 Tampak Depan dari Pabrik Gula Karangsoewoeng 1920.  
Sumber: KITLV 18229

### 3) Pabrik Gula Sindanglaoet

Pabrik gula ini didirikan pada tahun 1863 oleh pemerintah Hindia Belanda, namun setelah UU Agraria 1870 pabrik ini dibeli oleh perusahaan swasta yaitu De N.V. Suikerfabriek Sindanglaoet sempat dirombak pabrik ini kembali beroperasi pada tahun 1896, dengan Administrator bernama G.S.C. Mijne.<sup>44</sup> Perusahaan ini beralamat di Kabupaten Cheribon di Jalan utama Cirebon-Ciledug. Pada masa kejayaannya mampu memproduksi 10.572 kg gula, namun setelah PD II mengalami penurunan dan setelah Indonesia merdeka dinasionalisasikan pada tahun 1958.

---

<sup>44</sup> Abdul Wahdi, *Op.cit.*, hlm 75



Gambar 2.3. Kantor Kepala Perkebunan Sindanglaoet 1925  
Sumber: KITLV A779

#### 4) Pabrik Gula Tersana

Pabrik gula ini didirikan pada tahun 1887 oleh perusahaan perdagangan asal Belanda Gonsalves & co. Namun karena terlilit hutang PG ini diambil alih oleh NV. Cultuur Maatschappij Tersana,<sup>45</sup> dengan Administrator bernama C. Pasma. Pabrik ini beralamat di Cheribon, Distrik Ciledug. Namun pada 1905 Nederlandsche Handel Maatschappij (NHM) selaku pemilik NV. Cultuur Maatschappij Tersana menutup operasional Tersana dan membangun pabrik baru dengan nama PG Nieuw Tersana.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Abdul Wahdi, *Op.cit.*, hlm. 76.

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 77.



Gambar 2.4. Kantor Administrator PG Tersana 1915.  
Sumber: KITLV 18354

#### 5) Pabrik Gula Gempol

Pabrik gula ini didirikan pada tahun 1847 dan dimiliki oleh Nv Aments Suiker Fabriaken yang berkantor pusat di Batavia, dengan administrator bernama M.J.A. Walison. Pabrik ini terletak di Distrik Palimanan, jalan utama Cheribon-Bandoeng.<sup>47</sup> Pabrik gula ini sempat dinasionalisasikan namun tutup pada tahun 1995.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Naamlijst En Klapper “*Verslagen Van Het Verhandelde Op De Met Ambtenaren En Belanghebbenden Bij De Suiker , Indigo En Tabaksindustrie In De Residentiën Cheribon, Tegal, Pekalongan, Banjoemas, Bagelen En Kedoe Gehouden Bijeenkomsten*”. 1898, hlm. 35.

<sup>48</sup> Lukman Mohammad Baga, Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Motivasi Petani Dalam Berusahatani Tebu (Studi Kasus: Petani Tebu Rakyat Di Desa Tonjong Wilayah Kerja Pabrik Gula Tersana Baru, Kabupaten Cirebon), *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian*, Vol 2, No 2, 2008, hlm. 24.



Gambar 2.5. Trem SCS Berangkat dari PG Gempol  
Sumber: KITLV 168189

#### 6) Pabrik Gula Soerawinangoen

Pabrik ini didirikan oleh L. A Sapotras dan dimiliki oleh Perusahaan Cultuurmaatschappij Ploembon, dengan administrator bernama G. J de Vletter. Pabrik ini beralamat di Cirebon distrik Plumbon, di Jalan pos Kadipaten-Cirebon.

#### 7) Pabrik Gula Loewoenggadjah

Pabrik gula ini didirikan pada tahun 1828 oleh pengusaha China Kapten Tan Kim Lin lalu diteruskan oleh cucunya Major Tan Tjin Kie<sup>49</sup> dengan administrator bernama Kwa Bie Hwan. Perusahaan ini beralamat di Cirebon distrik Ciledug. Sempat menjadi PG dengan produksi terbesar pada masa

---

<sup>49</sup> Steve Haryono, Chinese Officers in Cirebon, *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia*, Vol 18, No 1, 2017, hlm. 227.

jayanya, namun setelah kematian Tan Tjin Kie PG Loewoenggadjah dijual pada tahun 1922.<sup>50</sup>

#### 8) Pabrik Gula Djatipiring

Pabrik gula ini dibangun pada tahun 1873 dan dimiliki oleh pengusaha China Kwek Keng Liem dengan administrator bernama Kwee Zwan Hong. Perusahaan ini beralamat di Cirebon distrik Sindanglaut, di jalan pos antara Ciledug-Sindanglaut.<sup>51</sup> PG ini memiliki luas lahan 575 bau. Namun pada tahun 1932 PG Djatipiring harus di jual ke De Mij Tot Expl. Der SF Karangsoewoeng Adiwerna en Djatibarang yang merupakan pemilik PG Karangsoewoeng karena kesulitan ekonomi perusahaan setelah depresi ekonomi 1930.<sup>52</sup>

#### 9) Pabrik Gula Paroengdjaja

Pabrik gula ini dimiliki oleh pengusaha Belanda yaitu Tjalling Ament yang kemudian mendirikan perusahaan N.V Ament Suikerfabriken pada 1893 dengan administrator bernama D.C Ament.<sup>53</sup> Perusahaan ini berada di Distrik Leuwimunding Majalengka, pabrik ini tidak bisa bertahan lama karena pada tahun 1932 harus tutup akibat depresi ekonomi 1930.<sup>54</sup>

---

<sup>50</sup> Iwan Hermawan, Pemetaan Jalur Dan Tinggalan Perkeretaapian Masa Kolonial Belanda Di Wilayah Cirebon Timur, *Jurnal Sosioteknologi*, Vol 18, No 3, 2019, hlm. 577.

<sup>51</sup> J.J W. Van Ingen, *Van Ingen's Adresboek Voor Cultuur-Ondernemingen in Nederlandsch-Indie*, Soerabaia: Harmsen & co, 1928, hlm. 34.

<sup>52</sup> Abdul Wahdi, *Op.cit.*, hlm. 77.

<sup>53</sup> Yulian Firmansyah, Inventarisasi Industri Bumiputera di Majalengka Tahun 1904-1914: Pengaruh Keberadaan Pabrik Gula dan Identitas Ekonomi Lokal, *Majasono*, Vol 2, No 2, 2021, hlm. 3.

<sup>54</sup> Depresi Ekonomi 1930, merupakan depresi ekonomi hebat yang menimpa perekonomian dunia yang diawali oleh jatuhnya harga saham di Amerika Serikat yang berdampak pada sektor lain dan akhirnya menyebar hampir ke seluruh Dunia termasuk Hindia Belanda. Sumber: Laely Armiyati, Depresi Hebat di Amerika Serikat, *Researchgate.net*, 2016, hlm 4.



Gambar 2.6. PG Paroengdjaja antara 1890-1895.  
Sumber: KITLV A909

#### 10) Pabrik Gula Kadhipaten

Pabrik gula ini didirikan pada tahun 1876 dan dimiliki oleh N.V. Cultuur Mij., Kadhipaten yang merupakan perusahaan milik keluarga Belanda yaitu keluarga De Vogel,<sup>55</sup> dengan administrator bernama P.E Botje. Perusahaan ini beralamat di Madjalengka di Jalan pos Cheribon-Kadhipaten arah Bandung. Pada 1896 PG Kadhipaten melakukan perombakan setelah adanya pembangunan jalur KA Cirebon-Kadipaten, perusahaan merombak dan memperluas PG Kadipaten untuk meningkatkan kapasitas produksi.<sup>56</sup> Sempat dinasionalisasikan namun PG Kadipaten harus tutup pada tahun 1999.

<sup>55</sup> Naamlijst En Klapper, *Op.cit.*, hlm. 35.

<sup>56</sup> Miftahul Falah, *Op.cit.*, hlm. 201.



Gambar 2.7. Lingkungan PG Kadhipaten dari Atas Pesawat 1920, Terdapat Juga Jalur SCS Menuju Pabrik. Sumber: KITLV 18225

Pendirian pabrik gula dan penyewaan lahan oleh para pengusaha di wilayah Cirebon telah berdampak baik bagi beberapa pihak di sekitarnya. Dampak yang tampak meliputi wilayah yang semakin maju, irigasi yang semakin modern, kesehatan masyarakat membaik<sup>57</sup> serta pendapatan pemilik lahan cukup baik karena harga sewa pada saat itu sekitar *f* 35 – *f* 75 tergantung bagaimana kondisi tanahnya.<sup>58</sup> Hal inilah yang mendorong terjadinya perubahan ke arah lebih baik pada masyarakat Cirebon. Hal ini juga ditunjukkan dengan masyarakat Cirebon mulai paham mengenai kontrak dan tidak bekerja dengan

---

<sup>57</sup> Peningkatan kesehatan masyarakat melalui pembuatan Rumah sakit Oranje pada tahun 1921 oleh Tan Tjin Kie (Pemilik PG Luwunggajah) yang bisa di akses oleh masyarakat di Ciledug dan sekitarnya. Selain itu karena masyarakat sudah mendapatkan upah membuat akses terhadap kesehatan lebih mudah.

<sup>58</sup> Van der Mandere “*De Javasuikeindustriein Heden En Verleden Gezien In Het Bijzonder In Hare Sociaal-Economische Beteekenis*” 1928, hlm. 60.

sukarela lagi. Masyarakat juga lebih memperhatikan masalah kesehatan, nutrisi dan kebersihan lingkungan mereka.

Industri gula di Cirebon mayoritas dikuasai oleh orang-orang Eropa dan pengusaha China. Hal ini ditunjukkan oleh kepemilikan 8 PG oleh orang Eropa dan 2 PG oleh orang China pada tahun 1898. Selain itu para pribumi banyak menyewakan lahan mereka kepada pengusaha swasta China dan Eropa dengan jumlah lahan yang digunakan luas dan kebanyakan berada di pedalaman Karesidenan Cirebon. Data penggunaan lahan untuk tebu dapat dilihat dalam tabel 2.1.

Tabel 2.1  
Luas lahan yang ditanami tebu 1920-1930 di Karesidenan Cirebon

Tahun	Luas lahan (Ha)
1920	8.648
1921	9.290
1922	9.352
1923	9.870
1924	10.055
1925	10.759
1926	10.812
1927	11.503
1928	12.195
1929	12.078
1930	13.151

Sumber: Jan Breman, *Penguasaan tanah dan tenaga kerja Jawa di Masa kolonial*, 1986. Hlm 138.

Jumlah lahan yang digunakan untuk penanaman tebu sangat banyak namun dalam proses penanamannya menggunakan sistem monokultular<sup>59</sup> yang berarti hanya satu jenis tanaman di areal perkebunan, dan untuk perawatan atau

<sup>59</sup> Anwar Firdaus Mutawally, Op.cit., hlm. 2060.

proses penumbuhannya menggunakan sistem reynoso<sup>60</sup> yang berarti membuat parit sepanjang 2,4 meter untuk kepentingan irigasi air. Hal ini tentu cocok untuk menjaga dan merawat tebu di area sebesar itu dengan seefisien mungkin, saat memasuki masa panen para petani melakukan panen tebu dengan cara manual dengan metode ikat. Gula dari wilayah Cirebon yang semakin diminati pasar dianggap sebagai masa depan yang cerah oleh pemerintah kolonial, oleh karena itu setelah 1920 semakin gencar alih fungsi lahan menjadi lahan perkebunan tebu.

Di wilayah Karesidenan Cirebon terdapat 5 jenis gula yang diproduksi dari 13 pabrik yang beroperasi terhitung pada tahun 1925-1926. Pertama, *Superieure hoofdsuiker* (S.H.S.) merupakan gula berkualitas tinggi dan merupakan gula yang di kristalisasi seputih mungkin, jenis ini merupakan jenis gula utama di Karesidenan Cirebon dengan jumlah produksi 1.307.583 *pikul* pada 1925 dan 1.147.677 *pikul* pada 1926. Kedua, *Superieure stroopsuiker* (S.S.S.) merupakan gula putih yang halus dan bersih jumlah produksinya mencapai 20.835 *pikul* pada 1925 dan 20.273 *pikul* pada 1926. Ketiga, *Hoofdsuiker No. 16 en hooger* (H.S.16h) merupakan gula yang mengkilap dan mengkristal dan mirip dengan gula standar milik Belanda dengan produksi 230.175 *pikul* pada 1925 dan 221.034 *pikul* pada 1926. Keempat, *Muscovados* merupakan jenis gula yang sesuai dengan standar Amerika, di Cirebon gula ini diproduksi dengan jumlah

---

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm. 2060.

447.436 *pikul* pada 1925 dan 308.492 *pikul* pada 1926. Kelima, *Melasse-suiker* dengan jumlah produksi 28.279 *pikul* pada 1925 dan 31.064 *pikul* pada 1926.<sup>61</sup>

Seluruh pabrik gula yang beroperasi pada tahun 1925 bisa menghasilkan 2.062.215 *pikul* gula dari total kurang lebih 11.000-12.000an ha lahan tebu yang ditanami.<sup>62</sup> Pada tahun 1926 berkurang menjadi 11 pabrik dengan hasil produksi hanya 1.696.626 *pikul* gula.<sup>63</sup> Penurunan ini diakibatkan kekeringan yang terjadi di wilayah Cirebon. Namun 1 tahun kemudian terjadi peningkatan produksi gula di wilayah Cirebon yang mencapai persentasi 42,5%.<sup>64</sup>

Pada tahun 1927 pabrik gula di Cirebon meningkat lagi menjadi 13 pabrik. Pada tahun yang sama Jawa melakukan ekspor gula cukup besar mencapai 29.394.324 *pikul* dan Karesidenan Cirebon mengeksport gula sebesar 1.728.540 *pikul* dari pelabuhan Cirebon,<sup>65</sup> pada 1927 terdapat 16.521 *bau* wilayah Cirebon yang ditanami tebu. Industri gula di Jawa telah menjadi primadona dan menjadi pemasukan utama bagi kas pemerintah kolonial, ekspor gula ke pasar Eropa telah menjadi prioritas utama pemerintah Hindia Belanda di mana terjadi peningkatan ekspor gula ke pasar Dunia di mana pada tahun 1914 ekspor gula hanya bernilai f 186.000 meningkat pesat pada 1920 menjadi f 1.060.000 namun menurun lagi pada 1921 senilai f 414.865.<sup>66</sup> Sejak tahun 1918 telah terjadi banyak kejadian kebakaran lahan tebu di Jawa yang jumlah lahannya terus meningkat setiap

---

<sup>61</sup> G. J. Van Der Mandere. *Op.cit.*, hlm. 63.

<sup>62</sup> Philip Levert. *Op.cit.*, hlm. 126.

<sup>63</sup> Van Der Mandere *Op.cit.*, hlm. 66.

<sup>64</sup> *Ibid.*

<sup>65</sup> G. J. Van Der Mandere. *Op.cit.*, hlm. 97.

<sup>66</sup> Philip Levert, *Op.cit.*, hlm. 102.

tahunnya dengan puncaknya pada 1918 dengan 1.374 kasus dan 3.190 *bau* lahan tebu terbakar, di Karesidenan Cirebon hanya tercatat pada tahun 1926 dengan 44 kasus dan 75 *bau* lahan tebu terbakar.<sup>67</sup>

Pabrik gula Kadipaten di Karesidenan Cirebon merupakan pabrik gula paling barat di wilayah Jawa. Sebelah barat Kadipaten sudah tidak ada lagi pabrik gula dikarenakan wilayah yang berbukit tidak cocok dijadikan pusat produksi gula dan penanaman tebu. Penanaman tebu serta pendirian pabrik yang kebanyakan dilakukan di pedalaman mendapat beberapa tantangan atau penolakan dari berbagai pihak, hal ini karena banyak wilayah pedalaman yang seharusnya digunakan untuk penanaman padi dialih fungsikan untuk penanaman tebu, hal ini tentu tidak selamanya baik. Menurut Van Der Elst keberadaan tanaman tebu akan merugikan bagi padi dikarenakan sawah atau lahan yang digunakan untuk penanaman tebu tidak bisa digunakan untuk menanam padi karena penipisan tanah, pupuk yang terlalu kuat yang menyebabkan kurangnya nitrogen serta kurangnya asam sulfat sehingga merugikan tanaman padi.<sup>68</sup> Hal ini berbahaya karena bisa menyebabkan masalah pangan di wilayah Karesidenan Cirebon, apalagi kondisi tanah yang digunakan perusahaan gula di Cirebon yang mayoritas tanah liat yang tebal sehingga membutuhkan pasokan air yang cukup. Diperkirakan kebutuhan air untuk pabrik gula dan lahan tebu di Cirebon

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, hlm. 57.

<sup>68</sup> F Ledebouer “*De Suikercultuur en de in landsche landbouw*”.1918, hlm. 10-11.

mencapai  $86,4M^3$  per hari.<sup>69</sup> Sehingga pengairan untuk sawah padi dan lain-lain cukup terbatas.

Pabrik-pabrik gula yang berada di wilayah Cirebon mayoritas dimiliki oleh swasta atau perorangan, pemerintah kolonial biasanya hanya memberikan bantuan biaya dan hasil kontrak kerja kepada pabrik gula milik swasta seperti PG Tersana dan PG Cileduk yang dimiliki oleh keluarga Gonsalves menerima bantuan dari pemerintah kolonial sehingga bisa melewati krisis gula.<sup>70</sup> Kondisi ekonomi yang tidak stabil serta gula di pasar Eropa yang sedang kurang baik menyebabkan beberapa pabrik gula dijual kepemilikannya atau bahkan tutup permanen karena tidak bisa membiayai ongkos produksi. Pada tahun 1899 Nederlandsche Handels Maatschappij (NHM) mengambil alih empat pabrik gula milik keluarga Gonsalves.<sup>71</sup> Pada tahun 1900 perusahaan Nederlandsch-Indische Landbouw Maatschappij (NILM) menjual pabrik gula Kalitangjung ke pengusaha Cina, padahal pada 1893 perusahaan NILM ini lebih dulu mengambil alih PG Sindanglaut dari keluarga B. Fiest.<sup>72</sup> Kesulitan keungan yang dialami oleh perusahaan gula di masa itu hanya dirasakan oleh PG yang dimiliki atau dikelola oleh orang-orang Eropa dan para pengusaha Cina tidak terdampak dari kesulitan ekonomi itu, karena PG milik pengusaha Cina mengeksport gula mereka ke Asia Timur bukan ke pasar Eropa yang memang sedang mengalami penurunan pada masa akhir abad ke-19.

---

<sup>69</sup> F Ledebuer, *Op.cit.*, hlm. 21.

<sup>70</sup> Abdul Wahdi, *Op.cit.*, 2021, hlm. 76.

<sup>71</sup> *Ibid.*

<sup>72</sup> Naamlijst En Klapper, *Op.cit.*, hlm. 77.

Pada 1930 pabrik gula di Cirebon hanya tinggal 10 pabrik yaitu *Nieuw Tersana* (dimiliki oleh Nv Landbouw Mij Tersana), *Loewoenggadjah*, *Karangsoewoeng* (dimiliki oleh Nv. Mij Tot Exploitatie der Sulter onderneming Karangsoewoeng), *Sindanglaoet* (dimiliki oleh Nv. Mij Eksplotatie der Suiker Fabriek Sindanglaoet), *Soerawinangoen*, *Gempol* (dimiliki oleh Nv Aments Suiker Fabrieken), *Ardjawinangoen*, *Paroengdjaja*, *Djatiwangi* (dimiliki oleh Nv. Mj Tot Exploitatie der Sulter onderneming Djatiwangi Belanda), *Kadipaten* (dimiliki oleh Nv. Cultuur Mij Khadipaten Java).<sup>73</sup>

### **2.3. Dampak Industri Gula di Cirebon terhadap Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Cirebon**

Kondisi industri gula yang cukup menjanjikan di wilayah Karesidenan Cirebon, membuat banyak anak-anak muda atau pekerja kasar yang dipekerjakan secara lepas atau menjadi buruh lepas di pabrik-pabrik gula Cirebon. Tenaga-tenaga kerja ini banyak ditempatkan di perkebunan tebu untuk menanam, serta merawat tebu, dalam survey sederhana yang dilakukan oleh J.S.W.B pada 1925-1926 menunjukkan bahwa 3 dari 8 pabrik memperkerjakan pekerja impor atau pekerja dari luar pabrik mereka.<sup>74</sup> Selain itu banyak pekerja lepas ini yang dikirim ke wilayah lain seperti para pekerja dari Cirebon yang dikirim untuk bekerja di PG wilayah Pekalongan melalui serikat buruh, selain itu perusahaan di Cirebon juga melakukan pertukaran atau mengkontrak pekerja lepas ini dari perusahaan lain di wilayah Surabaya dan Kediri.

---

<sup>73</sup> Iwan Hermawan dkk, The Influence of Railroad Transportation during the Dutch Colonial Era (1897-1942) on the Spatial Structure of Cirebon, Indonesia, *ISVS E-Journal*, Vol 10, No 9, 2023, hlm. 387.

<sup>74</sup> Philip Levert, *Op.cit.*, hlm. 125.

Kebutuhan akan pekerja menjadi masalah bagi beberapa perusahaan-perusahaan gula di Cirebon, sehingga mereka tidak jarang memperkerjakan perempuan dan anak-anak dalam proses produksinya. Pekerja perempuan dan anak-anak ini biasanya ditempatkan di bagian yang tidak membutuhkan keterampilan seperti pembajakan, penyiraman, penanaman, dan pemupukan.<sup>75</sup> Eksploitasi perempuan dan anak ini dilakukan karena para pengusaha swasta ingin mendapatkan pendapatan yang besar apalagi saat harga gula turun di pasar dunia pemilik pabrik biasanya memotong biaya produksi dengan mempekerjakan perempuan dan anak karena biayanya murah.<sup>76</sup>

Industri gula di Cirebon cukup menjanjikan namun kesejahteraan pekerjanya masih minim. Wilayah Karesidenan Cirebon memiliki gaji pekerja gula yang rendah dibanding wilayah lain. Untuk pekerja tetap per tahun hanya digaji *f*79, untuk pekerja lepas *f*47 dan rata-rata bayaran pekerja gula di Cirebon pada periode 1922-1931 adalah *f* 56.<sup>77</sup> Sebagai perbandingan, gaji pekerja di wilayah Semarang memiliki gaji tertinggi se pulau Jawa yaitu pekerja tetap per tahun memperoleh gaji sebesar *f* 111, pekerja lepas *f* 55, dan rata-rata *f* 74.<sup>78</sup> Secara umum di Jawa gaji pekerja tetap per tahun *f* 90, pekerja lepas *f* 50, dan rata-rata *f* 63.<sup>79</sup> Perbudakan masih banyak terjadi, pekerja dipaksa untuk bekerja dengan upah yang minim serta dibawah ancaman, banyak juga yang terpaksa

---

<sup>75</sup> *Ibid.*, hlm. 126.

<sup>76</sup> Sazalil Kirom, *Buruh Dan Kekuasaan: Dinamika Perkembangan Gerakan Serikat Pekerja Di Indonesia (Masa Kolonial – Orde Lama)*, *Avatara: e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol 1, No 1, 2013, hlm. 11.

<sup>77</sup> Philip Levert, *Op.cit.*, hlm. 238.

<sup>78</sup> *Ibid.*

<sup>79</sup> *Ibid.*, hlm. 289.

menjadi buruh di pabrik gula karena terlilit hutang dan diwajibkan bekerja untuk melunasi hutangnya, banyak pekerja yang kurus sehingga tidak sedikit pekerja yang tewas.

Upah buruh di wilayah Karesidenan Cirebon cukup rendah jika dibandingkan dengan wilayah lain. Hal ini terjadi karena kepemilikan tanah di wilayah pabrik gula Cirebon berstatus milik komunal, sedangkan kepemilikan tanahnya sangat kecil karena kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Terhitung pada tahun 1930 di wilayah Kabupaten Cirebon memiliki kepadatan mencapai 724 jiwa/km.<sup>80</sup> Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya penyusutan kepemilikan lahan karena adanya korupsi dalam proses administrasi, pembagian lahan yang tidak adil karena melibatkan orang Eropa, China dan Pribumi dalam prosesnya. Serta ketidakjelasan dari kepemilikan lahan masing-masing penduduk membuat kondisi pembagian lahan semakin buruk.

Penduduk diwajibkan ikut serta dalam pengelolaan perkebunan milik asing sebagai pekerja lepas dan pada waktu yang sama harus mengelola lahan pertanian milik mereka sendiri agar bisa tetap memenuhi tuntutan pemerintah kolonial yang membuat penduduk kesulitan. Dalam perkembangannya muncul kesadaran dari masyarakat Cirebon untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan tambahan dari hasil perkebunan milik asing. Mereka melakukan pekerjaan dengan ikatan kontrak, sebagai pekerja kasar atau pekerja yang

---

<sup>80</sup> Fifi Lutfhia Wardani, Kajian Kelas Sosial pada Rumah Pegawai Stasiun Kereta Api Kedjaksan Cirebon 1911-1942, *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, Vol 3, No 2, 2014, hlm. 149.

mengurusi bagian perkebunan tebu. Sedangkan pada posisi yang lebih tinggi, orang Eropa dan China menempati posisi sebagai teknisi, kepala produksi, peneliti di Laboratorium tebu dan gula, staf administrasi dan beberapa posisi penting lainnya.<sup>81</sup>

Pertumbuhan industri gula di Cirebon memberikan dampak negatif bagi masyarakat Cirebon. Selain karena mereka dipaksa memberikan mayoritas tanahnya untuk penanaman tebu dan pembangunan pabrik gula. Masyarakat Cirebon juga harus mengalami kelaparan parah akibat penanaman tebu karena lahan yang digunakan untuk penanaman tebu menyebabkan masyarakat tidak bisa menanam padi dalam jumlah banyak.<sup>82</sup> Hal ini diperparah dengan cuaca buruk<sup>83</sup> yang semakin memperparah kondisi kelaparan ini sehingga banyak masyarakat Cirebon yang mengalami malnutrisi parah.

Di sisi lain pertumbuhan industri gula ini memberikan dampak positif bagi masyarakat Cirebon, hal ini terjadi karena pada saat harga gula sedang tinggi dan pertumbuhan industri sedang meningkat pesat masyarakat bisa mendapatkan penghasilan yang lebih dari bekerja sebagai pekerja bayaran di Industri ini. Selain itu karena terdapat potongan pajak dari tebu yang diberikan kepada pemerintah kolonial membuat masyarakat Cirebon bisa meningkatkan kondisi ekonomi mereka. Perkembangan industri gula dan keberadaan Kereta api di

---

<sup>81</sup> Philip Levert, *Op.cit.*, hlm. 112.

<sup>82</sup> Sri Wahyuni, Industri Dan Perdagangan Gula Di Indonesia: Pembelajaran Dari Kebijakan Zaman Penjajahan – Sekarang, *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol 27, No 2, 2009, hlm. 136.

<sup>83</sup> Cuaca buruk disini adalah kekeringan yang menyebabkan banyak sawah gagal panen, yang diperparah dengan kondisi tanah yang rusak akibat penanaman tebu.

Karesidenan Cirebon telah menghadirkan perubahan atau modernisasi bagi kehidupan masyarakat disana. Masyarakat juga diperkenalkan dengan stratifikasi sosial dengan pribumi dibawah masyarakat China atau orang timur dan orang Eropa.

Keberadaan pabrik-pabrik gula telah mengubah wilayah-wilayah pedalaman Karesidenan Cirebon menjadi wilayah industri baru, masyarakat Eropa dan China yang bekerja di bidang ini juga telah membentuk pemukiman baru. Hal ini menyebabkan adanya perkembangan dalam kehidupan sosial masyarakat salah satunya dalam pendidikan, pada awalnya masyarakat Cirebon hanya mengenal pendidikan islam dan pesantren. Namun setelah bangsa Eropa datang masyarakat mulai dikenalkan dengan pendidikan berbasis pendidikan Belanda mulai dari pendirian Holland Chinese School (HCS),<sup>84</sup> ELS dan beberapa sekolah lainnya yang tentunya akan berdampak bagi perkembangan pendidikan di masyarakat Cirebon.

Perkembangan industri gula merupakan salah satu alasan masyarakat Cirebon mengalami proses modernisasi yang pesat Kota Cirebon secara khusus telah berkembang dari kota tradisional menjadi kota kolonial.<sup>85</sup> Wilayah ini telah menjadi pusat dari perkembangan perekonomian Hindia Belanda dan menjadi kota pelabuhan terbesar ke-4 setelah Batavia, Surabaya, dan Semarang. Modernisasi ini bisa dilihat dari kreatifitas masyarakat Cirebon dalam

---

<sup>84</sup> Riska, Sistem Pendidikan di Indonesia pada Masa Portugis dan Belanda, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 3, No 3, 2021, hlm. 828.

<sup>85</sup> Ibu Rusydi, Pendidikan Berbasis Budaya di Cirebon, *Intizar*, Vol 20, No 4, 2016, hlm. 340

mengkomersialkan komoditas-komoditas ekspor disana, sehingga perekonomian di Cirebon terus berputar dan mendapatkan hasil positif.<sup>86</sup> Perkembangan masyarakat Cirebon juga didukung dengan keberadaan transportasi yang lebih modern yaitu keberadaan kereta api yang telah menjadi alat transportasi publik andalan masyarakat sehingga mereka bisa merasakan perkembangan transportasi dari adanya kereta api SCS dan SS.

---

<sup>86</sup> *Ibid.*, hlm. 343.